

TOR-TOR SOMBAH:
PROSES TRANSMISI TARI
PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN



Naskah Publikasi
PENGAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama pengkajian seni tari

Desy Wulan Pita Sari Damanik
1921235412

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

TOR-TOR SOMBAH: PROSES TRANSMISI TARI PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN

Desy Wulan Pita Sari Damanik

(Pembimbing Tesis: Dr. Rina Martiara, M.Hum)

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat email: echedamanik@gmail.com

ABSTRAK

Tesis berjudul “*Tor-tor Sombah : Proses Transmisi Tari Pada Masyarakat Simalungun*” membahas tentang proses pewarisan dan perluasan tari tradisi Batak Simalungun yang lahir dari dalam istana kerajaan Simalungun. *Tor-tor Sombah* berfungsi sebagai ungkapan rasa hormat pada masyarakat Simalungun. Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian diantaranya: (1) Siapa yang mentransmisikan ?, (2) Aspek apa saja yang ditransmisikan?, dan (3) Bagaimana proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun?. Dalam kehidupan Masyarakat Simalungun memiliki falsafah *Habonaroan Do Bona*, falsafah ini menginspirasi orang Batak Simalungun untuk bersikukuh pada kebenarannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses transmisi tari pada *tor-tor sombah* bagi masyarakat Simalungun.

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode etnografi dari bukunya James P. Spradley. Etnografi terdiri dari teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam mendeskripsikan budaya. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah sosiologi dan teori sosiologi budaya oleh Reymond Williams. Buku referensi yang mengacu pada pendekatan yang digunakan adalah buku dari Kuntowijoyo yang berjudul *Budaya dan Masyarakat*, dan Y Sumandiyo Hadi dengan buku yang berjudul sosiologi tari. Dalam proses transmisi *tor-tor sombah* terdapat 3 studi komponen dari Raymond Williams mengenai teori sosiologi budaya, yaitu *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, dan *effects* atau norma-norma budaya.

Dengan penelitian ini dapat mengetahui respons masyarakat yang sudah mulai sadar untuk melestarikan *Tor-tor Sombah* dengan banyaknya peminat yang ingin belajar kesanggus-sanggar tari tradisional, permintaan pemerintah untuk menyajikan tarian tersebut, kesadaran pemerintah telah menetapkan *Tor-tor Sombah* sebagai warisan tak benda serta banyak masyarakat yang masih menggunakan tarian ini. Hal ini menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap *Tor-tor Sombah* masih tetap dijaga dan terus dialihgenerasikan. Melalui referensi dan 3 studi komponen ini peneliti menganalisis dan mendeskripsikan proses regenerasi *tor-tor sombah* pada masyarakat Simalungun secara turun-temurun sehingga proses transmisi masih tetap berjalan hingga sekarang.

Kata Kunci: *Tor-tor Sombah*, Batak Simalungun, Transmisi.

ABSTRACT

The thesis entitled "Tor-tor Sombah: The Transmission Process of Dance in the Simalungun Society" discusses the inheritance process and expansion of the Simalungun Batak traditional dance which was born from within the Simalungun royal palace. Tor-tor Sombah functions as an expression of respect for the people of Simalungun. As for the formulation of research problems including: (1) Who transmits ?, (2) What aspects are transmitted ?, and (3) How is the transmission process of Tor-tor Sombah to the Simalungun society? In the life of the Simalungun people, they have the Habonaroan Do Bona philosophy, this philosophy inspires the Simalungun Batak people to stick to the truth. The purpose of this study was to analyze and describe the transmission process of Tor-tor Sombah dance for the people of Simalungun

This paper is a qualitative research using ethnographic method from James P. Spradleybook. Ethnography are consists of the research techniques, the ethnographic theory, and describing various kinds of cultures. The approach of this paper is using a sociological approach and the theory of sociology of culture from Reymond Williams. The reference books refers to the approach are Kuntowijoyo's book with a book entitled Culture and Society, and Y Sumandiyo Hadi's book with a book entitled dance sociology. There are 3 component studies from Raymond Williams regarding the sociological theory of culture based in the transmission process of Tor-tor Sombah, namely cultural institutions, content or cultural content, and effects or cultural norms.

With this research, we can find out the response of people who have started to realize to preserve the Tor-tor Sombah with many enthusiasts who want to learn traditional dance studios, the government's request to present the dance, the government's awareness has established Tor-tor Sombah as an intangible heritage and many people still use this dance. This shows that the community's response to Tor-tor Sombah is still maintained and continues to be transmitted. Through the references and 3 component studies, the researcher analyzes and describes the regeneration process of the Tor-tor Sombah in the Simalungun community from generation to generation so that the transmission process is still running until now.

Keywords: *Tor-tor Sombah, Batak Simalungun, Dance transmission.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tor-tor Sombah adalah tari yang berkembang pada masyarakat Batak Simalungun. Tari ini merupakan tarian yang sangat unik, menekankan keseimbangan dan kestabilan langkah-langkah kaki dan gerak tubuh pada waktu melakukan gerak *sombah*/sembah pada level sedang, maupun level bawah (rendah). Secara leksikal kata *Tor-Tor* dalam bahasa Batak berarti tari atau tarian, sedangkan secara maknawi berarti suara hentakan kaki penari di atas rumah adat Batak dengan iringan gondang yang berirama menghentak. Secara luas kehadiran hentakan kaki penari *Tor-Tor* dan irama gondang di dalam rumah adat Batak, bagi orang Batak adalah wujud identitas diri dan nilai Kebatakan mereka. Peristiwa *Tor-tor* mengundang masyarakat Simalungun untuk pulang ke lingkungan sosial dan budayanya.

Kata *sombah* berarti sembah, namun makna sembah yang dimaksudkan dalam tari ini bukanlah persembahan kepada Tuhan atau sesuatu yang bersifat supranatural atau animisme, melainkan lebih kepada penyempurnaan rasa hormat dengan setulus hati kepada setiap individu dan masyarakat yang dihormati. Hal ini bertujuan untuk saling menjaga fungsi sosial dalam spirit komunal masyarakat Batak Simalungun, sehingga tari ini lebih tepat disebut tari penghormatan, dan bukan tari persembahan.

Tari adalah salah satu pusaka atau warisan yang diturunkan dari nenek moyang kepada beberapa kelompok masyarakat sehingga menjadi tradisi bagi kelompok tersebut. Soedarsono menyebutkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisi tentu telah mengalami proses regenerasi dari zaman ke zaman, kelompok ke kelompok, individu ke kelompok, dan individu ke individu. Transmisi adalah proses pewarisan atau regenerasi ditandai dengan adanya masyarakat yang masih melakukan tari tradisi tersebut dalam rangka menjaga tradisi yang bergerak secara kesinambungan (Efitaelvandari, "Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi" dalam *Jurnal Geter UNESA* 2020 Vol. 3, No. 1,

hal.93-104). Dalam hal ini transmisi memiliki arti sebagai penalaran, penyebaran, dan penurunan baik secara lisan dan tulisan. Transmisi apapun harus melalui suatu praktik atau aksi tubuh, dengan tujuan pembentukan pengetahuan, praktik, dan sosialisasi (Jean-Marc De Grave “Pengetahuan, Praxeologi, dan Transmisinya”, dalam *Jurnal Humaniora* Universitas Gadjah Mada, 2005 vol.17, no.1, hal.38-44).

Tor-tor Sombah merupakan tari yang muncul dari dalam istana kerajaan Simalungun, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Tari ini diciptakan oleh para raja Simalungun pada masa Kolonial yang berfungsi sebagai ungkapan rasa hormat terhadap strata *Partongah* (bangsawan), raja Simalungun serta para tamu Raja yang memiliki strata yang tinggi. Dalam proses perjalanannya tarian ini sempat hilang selama bertahun-tahun disebabkan oleh pembantaian terhadap raja-raja Simalungun pada tahun 1946 sehingga seluruh kerajaan Simalungun runtuh (Damanik, 2017:151). Kemudian Pada tahun 1953 tari ini kembali dihadirkan oleh seniman Batak berdarah kerajaan bernama Taralamsyah Saragih yang lahir pada hari Ahad, tanggal 18 Agustus 1918 di Pamatang Raya, Kabupaten Simalungun. Sejak saat itu tarian ini mulai bebas ditampilkan oleh siapa saja, pada acara pernikahan, kematian, penyambutan Gubernur, bahkan akan pula ditampilkan untuk penyambutan Presiden, dan penyambutan tamu yang dihormati. *Tor-tor Sombah* terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan makna dari pola gerak, meliputi gerak sembah atau menghormati, membersihkan diri atau tolak bala, memohon berkat atau memohon perlindungan Tuhan.

Dalam mengupas proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun dipakai teori Sosiologi Budaya dari Raymond Williams. Williams mengatakan ada 3 studi komponen yang saling berkaitan; pertama, *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Kedua *content* atau isi budaya, biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Ketiga *effects* atau efek maupun norma-norma budaya, biasanya akan

menanyakan konsekuensi siapa yang diharapkan dari proses budaya itu (Hadi, 2005: 40-41). Ketiga komponen ini menjadi jembatan untuk melihat permasalahan yang terjadi pada proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun.

Penelitian ini akan melihat proses transmisi pada tiga kelompok Lembaga budaya, yaitu pemerintah, kelompok seni atau sanggar serta masyarakat Simalungun yang masih melestarikan *Tor-tor Sombah* sebagai tari penghormatan. Bagaimana proses transmisi *Tor-tor Sombah*?, apa saja yang ditransmisikan dan bagaimana hasil dari transmisi?. Pertanyaan tersebut menjadi dasar yang mendorong untuk melakukan penelitian mengenai transmisi tari, sehingga penelitian ini berjudul “*Tor-tor Sombah: Proses Transmisi Tari Pada Masyarakat Simalungun*”.

Arti Penting Topik

Topik penelitian ini menjadi penting untuk menjawab beberapa persoalan yang berkaitan dengan proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun. Pertama, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas proses transmisi *Tor-tor Sombah*. Kedua, tari ini adalah salah satu tari Simalungun yang memiliki eksistensi serta memiliki fungsi-fungsi penting dalam masyarakat Simalungun. Ketiga, sebagai orang Batak Simalungun penulis ingin memperkenalkan tari tradisi Batak Simalungun kepada masyarakat luas. Penelitian tentang *Tor-tor Sombah* telah dilakukan oleh Erond L. Damanik dalam bukunya yang berjudul *TOR-TOR Gerak Ritmis, Ekspresi Berpola dan Maknanya bagi Orang Simalungun*(2017). Buku ini merupakan sumber referensi, terutama pada pembahasan mengenai *Tor-tor* Simalungun. Bagaimana peristiwa *Tor-tor* mengundang masyarakat Simalungun pulang kelingkungan sosial dan budayanya, bagaimana terbentuknya *Tor-tor Sombah* dan fungsinya masing-masing di dalam masyarakat Simalungun.

Rumusan Masalah

Tor-tor Sombah merupakan warisan turun temurun bagi masyarakat Simalungun dari zaman kerajaan hingga sekarang. Proses ini mengalami perjalanan waktu yang tidak sebentar. Hal ini menyebabkan terjadinya proses penyebaran, perluasan, penurunan, dan pewarisan bentuk, norma, maupun nilai apa yang masih tersimpan dari *Tor-tor Sombah*. Melihat fenomena tersebut masyarakat Simalungun memiliki cara dan proses agar pewarisan dan penyebaran masih tetap dilakukan hingga sekarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Siapa yang mentransmisikan ?
2. Aspek apa saja yang ditransmisikan? Hal ini berkait dengan nilai *tangible* (yang terlihat) dan *intangible* (yang tidak terlihat).
3. Bagaimana proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun?.

Landasan Teori

1. Raymond Williams

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, teori yang digunakan untuk membantu penyelesaian masalah adalah teori sosiologi budaya. Dalam teori ini Raymond Williams menyebut tiga penggunaan istilah "kebudayaan", pertama mengenai perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika individu, kelompok atau masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya seperti kesenian dan karyaseni. Ketiga cara hidup, aktivitas, kepercayaan dari seorang manusia, masyarakat, ataupun suatu kelompok (Sutrisno, 2005:258). Hal ini berkaitan dengan penelitian, dalam proses transmisi tentu mengalami perkembangan dari segi kualitas. Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai kebudayaan, sehingga

proses transmisi merupakan salah satu dari aktivitas kebudayaan. Dalam buku *Culture* tulisan Williams, sosiologi kultur merupakan aktivitas-aktivitas artistik dan intelektual dikarenakan sebuah sistem penunjuk umum. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis dapat memahami hasil dari pikiran dan aktivitas masyarakat Batak melalui bagaimana sistem kekerabatannya, dan hubungan sosial. Tanda-tanda (penunjuk umum) yang muncul dalam masyarakat Batak seperti ritual, upacara, dan adat dapat disusun sebuah gambar utuh tentang sistem kebudayaan sebuah masyarakat.

Williams mengatakan ada 3 studi komponen yang saling berkaitan; pertama, *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Kedua *content* atau isi budaya, biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Ketiga *effects* atau efek maupun norma-norma budaya, biasanya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Hadi, 2005: 40-41). Teori ini digunakan untuk menemukan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa dan bagaimana kontrol itu dilakukan, apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, konsekuensi apa yang diharapkan dari proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun.

2. Ki Hajar Dewantara

Teori 3N menurut Ki Hajar Dewantara (1996) adalah *Niteni, Nirokke, dan Nambahi*. Ketiga kata-kata ini merupakan bahasa Jawa. *Niteni* yang berasal dari kata *titen* yang menunjuk pada kemampuan untuk secara cermat mengenali dan menangkap makna (sifat, ciri, kebenaran) dari suatu obyek. *Niteni* berarti menandai dengan cara memperhatikan secara seksama dan

menggunakan seluruh indra. *Nirokke* adalah menirukan segala sesuatu yang telah dipahami dari proses *niteni* dengan melibatkan seluruh kemampuan suatu individu. *Nambahi* adalah menambahi apa yang telah diperoleh dari dua proses sebelumnya, yaitu *Niteni* dan *Nirokke*. Proses *nambahi* bertujuan menyempurnakan ide-ide yang lahir menurut kata hati, jiwa, dan pikiran (Dewantara, 1962).

Konsep 3N merupakan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dalam konteks pendidikan dan pengajaran di Taman Siswa. Teori ini digunakan untuk mengungkapkan proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada nilai tangible yang diwariskan, cara pengajar dalam memberikan materi gerak. Dalam proses transmisi terdapat nilai tangible atau nilai yang terlihat, yang dapat disepadankan dengan ulasan *content* dalam teori Williams, seperti koreografi, gerak, kostum, properti. Teori 3N digunakan sebagai cara pengajar dalam memberikan materi gerak atau nilai tangible terhadap proses pewarisan dan penyebarannya.

Tujuan Dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan transmisi *Tor-tor Sombah*, bagaimana *Tor-tor Sombah* dialihgenerasikan kepada masyarakat Simalungun Provinsi Sumatera Utara, serta menunjukkan cara pelatih tari mengalihgenerasikan *Tor-tor Sombah* dalam proses transmisi.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu seni tari, khususnya *Tor-tor Sombah* dan diharapkan dapat menambah referensi tentang seni pertunjukan, khususnya seni tari.

2. Praktis

Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang *Tor-tor Sombah* di Kabupaten Simalungun,

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang dianggap tepat kepada masyarakat agar lebih memahami bagaimana proses transmisi *Tor-tor Sombah* bagi masyarakat Simalungun, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman nilai-nilai saling menghormati dari *Tor-tor Sombah* untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan deskriptif analitik. Menurut Sugiono (2009, 29) metode deskriptif analitik merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data berupa tulisan maupun lisan yang terekam dalam konteks yang berbeda, baik data hasil observasi, wawancara, berita, jurnal, surat kabar dan lain-lain. Selain itu penelitian kualitatif ini menggunakan metode etnografi dengan buku acuan yang ditulis oleh James P. Spradley. Metode ini dipakai untuk mengetahui semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu dan mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi kelompok sosio-kultural lebih spesifik (Spradley, 2006:13). Melalui metode penelitian ini penulis dapat mengetahui proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun secara spesifik, dengan melakukan observasi dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat Simalungun.

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun dengan pendekatan sosial budaya dari teori Raymond Williams. Ada 3 komponen pokok dalam teori Williams yaitu, lembaga

budaya (*institutions*), isi (*content*) dan efek (*effect*). Lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan; komponen isi lebih terfokus pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan komponen efek menanyakan konsekuensi apa yang diinginkan dari proses budaya tersebut. Ketiga komponen ini dipakai untuk memahami bagaimana proses transmisi *Tor-tor Sombah* dialihgenerasikan, siapa yang mentransmisikan, apa saja yang ditransmisikan, dan bagaimana kontrol dilakukan. Pada aspek apa saja yang ditransmisikan dari *Tor-tor Sombah* akan melihat nilai-nilai yang ada di dalamnya, yaitu nilai tangible dan intangible, sedangkan untuk *effect* akan melihat fungsi-fungsi pada *Tor-tor Sombah* di masyarakat Simalungun yang menyebabkan transmisi terus berlangsung.

Lembaga Budaya Penyangga *Tor-tor Sombah*

Lembaga budaya merupakan kelompok atau organisasi yang memiliki kebiasaan atau suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama, diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk budaya adalah kesenian, sistem adat, dan adat istiadat dari kelompok tersebut. Menurut Willams, lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Lembaga budaya pada masyarakat Batak Simalungun sebagai pewaris *Tor-Tor Sombah* terdiri dari Pemerintah, sanggar seni, dan masyarakat.

Tor-tor Sombah telah ditetapkan sebagai warisan tak benda oleh tim PWBTI pada tahun 2019. Artinya pemerintah telah mengakui secara lisan maupun tulisan bahwa *Tor-tor Sombah* adalah warisan yang harus tetap dijaga, dilestarikan, serta dialihgenerasikan. Disamping itu, Pemerintahan Kabupaten Simalungun juga memiliki sebuah sanggar yang dinaungi oleh Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Simalungun. Dalam hal ini jika ada acara yang berkaitan dengan pemerintahan maka dapat ditampilkan tarian dengan penari dari sanggar ini.

Walaupun tari ini sudah diakui sebagai warisan tak benda oleh pemerintah, namun baik Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Simalungun, belum memiliki ketegasan untuk mengharuskan tari ini diajarkan pada siswa SD, SMP, atau SMA. Ada beberapa sekolah yang mengajarkan tarian ini atas dasar kemauan guru seni budaya dan kepala sekolah yang memiliki ketegasan bahwa tarian ini tidak boleh hilang di tengah-tengah masyarakat dan harus tetap dikenal oleh kaum muda Simalungun melalui sekolah-sekolah. Salah satu sekolah yang memasukkan *Tor-tor Sombah* sebagai materi yang harus diajarkan adalah SMK Negeri Seni dan Budaya, jurusan seni tari di Kecamatan Pematang Raya.

Sanggar seni adalah lembaga berikutnya setelah pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan yang berperan dalam melestarikan *Tor-tor Sombah* melalui proses belajar mengajar kepada generasi muda. Sanggar yang ada di Kabupaten Simalungun adalah sanggar Sihoda, Sanggar Rayantara, sanggar Bindu Matoguh, Marilah Sanggar, dan Sanggar Sortali *Dancer*. Masyarakat Simalungun ikut berperan dalam proses transmisi *Tor-tor Sombah* di Simalungun. Dalam pelaksanaan seluruh upacara adat di Simalungun, *Tor-tor Sombah* selalu dipertunjukkan. Demikian pula pada kegiatan masyarakat seperti upacara perkawinan, pesta panen, penyambutan tamu, dan acara lainnya. Dalam upacara perkawinan, *Tor-tor Sombah* dipersembahkan untuk para *tondong* atau paman. Dimana dalam segitiga *tolu sahundulan, tondong* memiliki kedudukan tertinggi dalam sistem kekerabatan Batak Simalungun. Tanpa masyarakat, tarian ini hanya sebuah tarian sebagai pemuas indra dan penghibur saja. Karena masyarakat masih menggunakan tarian ini sesuai fungsinya untuk penghormatan kepada orang lain, dan masih bersifat sakral.

Isi Budaya

Isi budaya merupakan Wujud dari segala ide dan gagasan manusia yang hadir dalam suatu kelompok masyarakat baik dalam bentuk atau berupa pengetahuan, nilai, bentuk gerak atau tarian, kepercayaan, persepsi, dll. Pendapat Raymond Williams tentang isi budaya, yaitu dalam isi

budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Dalam membahas isi budaya, hal ini berkaitan dengan nilai *tangible* dan nilai *intangible*. Nilai *tangible* adalah nilai yang dapat terlihat. Dalam hal ini nilai *tangible* dari tari akan diurai dari sisi penari, gerak, musik, properti, rias dan busana. Tarian ini ditarikan oleh penari berjenis kelamin perempuan berjumlah genap dan 2 penari laki-laki sebagai pengapit (Wawancara dengan Laura Sinaga, 2020). Tarian ini dikomposisikan dalam sebuah koreografi kelompok besar dengan susunan berdasarkan bagian-bagian dan struktur gerak. Tema tari ini bersifat literal, karena penyajian karya tari ini berceritera. Dalam sebuah karya tari sudah ditentukan terlebih dahulu tema yang sesuai dengan ide garapannya. Sesuai fungsinya sebagai tarian untuk menghormati para bangsawan atau tamu maka tarian ini bertema penghormatan. Berdasarkan konsep dan tema, karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Dalam tari ini memunculkan ceritera dari awal para penari datang untuk memberi hormat kemudian membersihkan diri dan lingkungan. Setelah itu, maka baru bisa memberikan penghormatan kembali kepada pihak yang dihormati.

Gerak tari pada penari perempuan yaitu, motif, *mangunjei*, *sombah*, *unduk*, *ondok*, *serser*, *eol*, membersihkan diri dan lingkungan, *sorpei/hundul*. Sedangkan gerak pada penari laki-laki yaitu, *mangunjei*, *sombah*, *ondok*, *unduk*, *lakkah sitolu-tolu*, *eol*. Urutan gerak tari *Tor-tor Sombah* hasil revitalisasi Taralamsyah Saragih dibagi menjadi 3 bagian yaitu tari awal (pembukaan), tari tengah (isi), dan tari akhir (penutup). Busana yang dikenakan pada pertunjukan saat ini yaitu untuk perempuan menggunakan kebaya, rok terbuat dari *Hiou* dalam bahasa Batak Toba adalah *Ulos*, menggunakan *bulang* (penutup kepala wanita), hiasan bunga pinang, memakai *Hiou* diselempangkan/dikenakan di pundak dengan berbagai warna, sabuk pinggang terbuat dari kuningan, gelang, kalung, dan anting-anting. Sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan baju kurung dengan lengan panjang, *gotong* (penutup kepala pria), *hiou*, celana panjang dengan perpaduan warna merah, hitam, dan putih.

Tor-tor Sombah diiringi oleh *gonrang Sidua-dua* lalu berkembang menjadi *gonrang Sipitu-pitu*. Alat musik menjadi *gonrang* lebih mendominasi namun media dan teknologi mempengaruhi perubahan musik iringan menjadi iringan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan penari dalam berproses karena tidak memakan biaya dan waktu latihan yang lama serta lebih praktis dalam persiapan namun tetap masih ada yang menggunkan *live music* sebagai pengiringnya. Fungsi iringan musik dalam tari ini tidak semata-mata bersifat ilustratif, namun hentakan, *beat*, irama, serta warna musik itu sendiri memberi warna dan kekuatan pada karya tari ini. Dalam tarian ini iringan berfungsi sebagai iringan untuk mempertegas dan mengiringi gerak. Instrumen yang dipakai dalam *Tor-tor Sombah*, seperti *Gonrang*, *Sarunei*, *Mongmongan*, *Ogung*. Ruang berkesenian *Tor-tor Sombah* berada dimana saja tidak terikat ruang tertentu, dapat dipentaskan di lapangan terbuka ataupun di panggung pertunjukan. Waktu pelaksanaan bisa di acara pesta panen, penyambutan tamu, ataupun pada acara pernikahan.

Nilai Intagiabile terdiri dari nilai dan norma pada suatu karya tari. Nilai pada gerakan laki-laki sebagai berikut:

- a). Gerak *ondok* pada penari laki-laki, memiliki nilai kehidupan seorang laki-laki Simalungun yang selalu giat dalam bekerja.
- b). Gerak *lakkah sitolu-tolu* memiliki nilai sebagai laki-laki Simalungun harus menjadi laki-laki yang selalu waspada dan hati-hati dalam mengambil keputusan yang ada. Gerakan jongkok memiliki nilai rasa hormat yang tinggi kepada pihak yang dihormati dengan setulus hati. Terlihat dari gerakannya ketika melakukan gerak penghormatan pada level rendah, penari harus benar-benar berada di bawah dari orang yang dihormati.
- c). Gerak *sorpei* memiliki nilai penyempurnaan rasa hormat, gerakan ini simbolis gerakan seperti sedang membersihkan kotoran pada tangan.

Untuk memberikan rasa hormat dengan hati yang tulus dan bersih, gerak ini menjadi simbol dari kebersihan hati tersebut.

d). Gerak *Sombah* memiliki nilai rasa hormat yang tinggi kepada seseorang yang lebih tua dari pihak penyembah. Nilai yang terkandung dalam gerak penari perempuan memiliki nilai yang sama dengan penari laki-laki. Namun, pembedanya adalah gerak *lakkah sitolu-tolu* diganti gerak *serser* jika dilakukan oleh penari perempuan. Gerak *serser* memiliki nilai kesopanan, sebagai perempuan Simalungun tidak boleh membuka aurat secara berlebihan karena dianggap melecehkan kaum perempuan dan tidak sesuai dengan adat istiadat kesopanan. Hal ini bermakna, perempuan Simalungun harus tetap menjaga kehormatannya dan bersikap baik.

Dalam setiap gerak selalu terselip norma yang terkandung, dari cara melakukannya, level gerak, volume gerak adalah bagian dari norma dari *tor-tor*. Secara global *tor-tor* atau tari Batak secara keseluruhan memiliki aturan di mana posisi tangan penari perempuan maupun laki-laki tidak diperkenankan melebihi tinggi dahi dan melewati telinga, karena hal ini sesuatu yang tabu dan dianggap menantang atau beradu ilmu yang dimiliki. Hal ini berlaku juga untuk *Tor-tor Sombah*, tarian untuk menghormati yang hendaklah memberikan senyuman ketika menari. Selain itu terdapat norma *Tor-tor Sombah* pada bagi penari sebagai berikut:

- a). Penari laki-laki harus menggunakan *Hiou hadang-hadangan* (*ulos* dalam bahasa Batak Toba; kain khas Batak Simalungun). Jika melihat penari laki-laki tidak menggunakan *Hiou* tersebut, maka kewajiban penari perempuan harus mencarikan *Hiou* tersebut.
- b). Mengetahui untuk siapa kita akan *manortor* (menari). Jika ada paman kita, maka gerak motif *sombah* harus lebih banyak dari gerak motif lainnya.
- c). Penari perempuan harus menggunakan kain sarung atau kain apa saja meskipun sudah menggunakan rok. Tujuannya untuk menutupi

bagian tubuh yang menimbulkan pikiran-pikiran ke arah erotis atau seksual.

d). Penari laki-laki dan perempuan tidak boleh saling bersentuhan.

e). Ketika penari sudah menari gerak membungkuk, maka pihak yang menerima tarian juga wajib membungkuk.

Norma/ Efek Budaya

Menurut Raymond Williams dalam buku yang berjudul *Culture*, norma/*effect* budaya biasanya menanyakan konsekuensi siapa yang diharapkan dari proses budaya. Di dalam studi-studi kultur non-sosiologis, sebagaimana pada tulisan umum pertanyaan tentang efek diajukan tanpa bukti petunjuk dan sering dengan penegasan yang membutuhkan kritik dan perbaikan. Ketika *Tor-tor Sombah* ditampilkan atau dipentaskan pada masyarakat Simalungun menjadi simbol pengesahan dalam suatu upacara adat atau kegiatan penghormatan. Baik penari, penonton, orang yang menerima persembahan tarian ini, akan memunculkan “KeSimalungunan” orang tersebut. Dalam suatu pertunjukan atau upacara, orang-orang yang berada dalam lingkup lingkaran tersebut memiliki peran penting dalam hal tersebut. Ketika *Tor-tor Sombah* dipertunjukkan semua orang dalam lingkup tersebut turut merasakan dan memunculkan “KeSimalungunan” mereka sebagai masyarakat dan suku Batak Simalungun. *Tor-tor Sombah* merupakan pertunjukan dan penghormatan, keduanya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Simalungun.

a. Pengikat Solidaritas

Setiap orang Batak wajib mengetahui silsilah *marga* dari istrinya karena pada prinsipnya semua orang yang semarga dengan istrinya menjadi *nya* oleh karena itu setiap *boru* (anak perempuan) wajib memahami seluk beluk *marganya* supaya dapat memahami kedudukannya dan mengetahui siapa yang wajib dihormati (disembah).

Dalam suatu upacara adat salah satunya adalah upacara perkawinan, masing-masing anggota masyarakat akan menunjukkan rasa saling menghormati karena adanya budaya *Tolu Sa Hundulan* yang telah mengatur kedudukan masing-masing individu. Oleh karena budaya ingin mencapai suatu pola masyarakat yang hidup saling bekerja sama dan saling menghormati di tengah-tengah kehidupan sehari-hari, atau dapat dikatakan hidup rukun di dalam masyarakat. *Tondong* memiliki kedudukan yang lebih tinggi yang mampu memberikan nasihat, keputusan, dan bimbingan. Maka harus diberikan simbolis lebih dengan adanya persembahan *Tor-tor Sombah* yang diperuntukkan untuk *tondong*. *Tor-tor Sombah* sebagai aktualisasi dari bentuk penghormatan terhadap *tondong*. Dalam upacara apapun jika terdapat *tondong* dalam suatu upacara maka *tondong*lah yang berhak mendapat penghormatan dengan *Tor-tor Sombah*.

b. Identitas Batak Simalungun

Tor-tor Sombah sebagai identitas atau jati diri budaya Batak Simalungun. *Tor-tor Sombah* dan bentuk penghormatan merupakan simbolis dari nilai falsafah orang Simalungun yaitu *Habonaron Do Bona*. Bentuk Penghormatan dapat diaktualisasikan dalam bentuk apa saja. *Tor-tor Sombah* menjadi simbolis dalam bentuk tarian yang dihadirkan dalam suatu pertemuan, seperti upacara perkawinan, penyambutan dalam pertemuan penting, pesta panen, acara keagamaan, dan kegiatan masyarakat Simalungun lainnya. *Tor-tor Sombah* dan falsafah Simalungun tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat Simalungun dalam membuat suatu kebudayaan berdasarkan atau berlandaskan falsafah yang dianut.

Pada lambang Kabupaten Simalungun tertulis falsafah *habonaron do bona* sebagai ikon yang dipilih untuk identitas Kabupaten Simalungun. Sebagai masyarakat Simalungun yang bertempat tinggal di Kabupaten Simalungun harus mengikuti peraturan

pemerintahan yang berdasarkan falsafah Simalungun. Menjadi warga yang menjunjung tinggi nilai menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia. Keterkaitannya dengan *Tor-tor Sombah* adalah fungsi dari tari ini sebagai bentuk penghormatan, hal ini sesuai dengan falsafah Simalungun sebagai orang Batak Simalungun harus saling menghormati. Salah satu bentuk penghormatan disimbolkan dengan kehadiran *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun.

c. Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Kaum Muda Batak

Sebagai generasi muda yang ikut terlibat dalam proses transmisi *Tor-tor Sombah*, adanya dukungan serta menjadi kebiasaan masyarakat Simalungun. Menari *Tor-tor Sombah* menjadi kebanggaan karena merasa memiliki identitas sebagai masyarakat Simalungun dan sebagai pemuda Simalungun. Percaya diri yang dimiliki generasi muda bisa dilihat ketika pemuda atau pemudi tersebut tidak merasa malu saat menari di depan keramaian. Kebiasaan menari di depan keramaian tentu saja sering terjadi interaksi kepada orang yang lebih muda, sebaya, maupun lebih tua. Kebiasaan interaksi dan pengalaman seseorang dengan orang lain juga memicu tumbuhnya rasa percaya diri terhadap kaum muda.

d. Aktualisasi Diri Anak-Anak Remaja

Proses transmisi tari akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku individu atau kelompok. Dukungan sosial baik dari keluarga, masyarakat, teman mampu mendorong anak-anak remaja merasa berperan dalam lingkungan karena merasa telah memiliki identitas sebagai masyarakat Simalungun. Faktor yang mempengaruhi aktualisasi remaja adalah rasa ketidaktahuan akan potensi diri dan perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri. Selain itu budaya setempat, lingkungan, dan pola asuhan orang tua. Individu atau kelompok dapat berpikir melalui situasi kehidupan dan

mungkin memodifikasi pemikiran dan perasaan untuk adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan mereka. Seorang remaja membangun rasa kebersamaan dengan membawa orang bersama untuk tujuan bersama.

Selain menggunakan teori 3N, Masyarakat Batak Simalungun memiliki cara sendiri atau cara yang berbeda dalam menyebarluaskan, menurunkan *Tor-tor Sombah*. Tanpa disadari tari ini terus dilakukan secara berulang-ulang, banyak generasi muda berlatih tari untuk mengisi kegiatan atau hanya ingin bertemu dengan teman-teman. Ketertarikan anak-anak remaja akan memiliki peningkatan minat terhadap sesuatu yang menyenangkan dilakukan oleh orang-orang sebayanya. Hal ini mempengaruhi penyebaran dan perluasan keberadaan *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses transmisi *Tor-tor Sombah* pada masyarakat Simalungun, dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana cara untuk melakukan transmisi yaitu dengan cara melibatkan berbagai lembaga budaya yang ada, dari pemerintahan, masyarakat, institusi, lingkungan keluarga, lembaga pendidikan sekolah, gereja, dan juga media masa sebagai lembaga atau seseorang penyalur informasi seperti sanggar-sanggar tari. Dengan penelitian ini juga dapat mengetahui respons masyarakat yang sudah mulai sadar untuk melestarikan *Tor-tor Sombah* dengan banyaknya peminat yang ingin belajar kesanggar-sanggar tari tradisional, permintaan pemerintah untuk menyajikan tarian tersebut, kesadaran pemerintah telah menetapkan *Tor-tor Sombah* sebagai warisan tak benda serta banyak masyarakat yang masih menggunakan tarian ini sebagai aktivitas seperti pernikahan, penyambutan, serta kegiatan-kegiatan yang mengharuskan adanya pihak yang dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap *Tor-tor Sombah* masih tetap dijaga dan terus dialihgenerasikan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Struktulasme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Badcock, Christopher R. *Levi-Strauss: Structuralism an Sociological Theory*, terjemahan Robby Habiba Abror. (2008). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bond, Chrystelle Trump. (1981). *CORD – “Goucher Conference Honors Lillian Moore”*. *Dance Research Journal*.
- Damanik, Erond L. (2017), *TOR-TOR Gerak Ritmis, Ekspresi Berpola dan Maknanya bagi Orang Simalungun*, Simetri Institute, Medan.
- Damanik, Erond L. (2017), *Agama, Perubahan Sosial, dan Identitas Etnik*, Simetri Institute, Medan
- Damanik, Erond L. (2017), *Busana Simalungun Politik Busana, Peminjaman Selektif dan Modernitas*, Simetri Institute, Medan.
- Dunham, Katherine and Peronism. (1954). “An Analysis of Dunham's”. *Dance Research Journal*, 50(3).
- Fay, Brian. (1998). *Contemporary Philosophy Of Social Science* atau *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, terjemahan M. Muhith. (2002). Yogyakarta: Jendela
- Fraleigh, Sondra. (2000). “Consciousness Matters”. *Dance Research Journal*, vol. 32(1).
- Graw, Jean-Marc De. (2005). “Pengetahuan, Praxeologi, Dan Transmisinya”, dalam jurnal *Humaniora Universitas Gadjah Mada*, vol.17, no.1
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari, Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: PUSTAKA.

- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Jones, Kim (2015). “American Modernism: Reimagining Martha Graham's Lost Imperial Gesture”.(1935). *Dance Research Journal*, 47(3)
- Karreman, Laura. (2015). *Repeating Rosas Danst Rosas, on the Transmission of Dance Knowledge Performance Research*, 20:5, 98-107.
- Koentjaraningrat. (1990), *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
- Koentjaraningrat.(2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat.(2007). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Launay, Isabelle. (2012). “Citational Poetics in Dance: of a Faun (Fragments) by the Albrecht Knust Quartet, Before and After 2000”. *Dance Research Journal*, 44(2)
- Liyansyah, Muhammad. (2011). *RONDANG BINTANG Wisata Etnografi Tahunan Simalungun*. Aceh: BPSNT Banda Aceh
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- McGrath, Aoife (2014). “The Irish Dancing: Cultural Politics and Identities”, 1900–2000 oleh Barbara O'Connor. 2013. Cork, Irlandia: Cork University Press. Ilustrasi, catatan, bibliografi, indeks. *Dance Research Journal*, 46 (3), 129–132.
- Morris, Gay (2009). “Dance Studies/Cultural Studies”. *Dance Research Journal*, 41(1), 82–100

- Morris, Geraldine (2020). "Transmissions In Dance: Contemporary Staging Practices" edited by Lesley Main. 2017. London: Palgrave Macmillan. eBook ISBN: 9783319648736. Cloth ISBN: 9783319648729. Paper ISBN: 9783319878911. *Dance Research Journal*, 52(1)
- Ness, Sally Ann (2013). "Dancing Naturally: Nature, Neo-classicism and Modernity in Early Twentieth-Century Dance" diedit oleh Alexandra Carter dan Rachel Fensham. 2011. Basingstoke, Inggris: Palgrave Macmillan Press. 179 hlm.12. *Dance Research Journal*, 45 (3), 150–152.
- Noland, Carrie (2013). "Inheriting the Avant-Garde: Merce Cunningham, Marcel Duchamp, and the "Legacy Plan"". *Dance Research Journal*, 45(2)
- Nuraini, Indah. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Purba, Bukit dalam Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo. 2003. *Tanah Simalungun*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rokhman, Muh Arif. (2008), "Keterkaitan Kajian Budaya Dan Studi Sastra Di Inggris: Sebuah Telaah Singkat", *Jurnal Humaniora UGM*, Vol. 20 No. 1, Hal. 18 - 25
- Royce, Anya Peterson. (1980), *Anthropology Of Dance* atau *Antropologi Tari*, terjemahan F. X. Widaryanto. (2007), Sunan Ambu PRESS STSI, Bandung.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2015), *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Sipayung, Juniadi. (2013). *Mengenal Tor-tor dan Hagualon Simalungun*. Jakarta: Presidium Partuha Maujana Simalungun.
- Sp, Soedarso. (2006), *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sumaryono. (2017), *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Media Kreativa, Yogyakarta

- Sutrisno, Mudji dan HendraPutranto (editor). (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS
- Usner, Eric Martin (2001). "Social and Popular Dance || Dancing in the Past, Living in the Present: Nostalgia and Race in Southern California Neo-Swing Dance Culture". *Dance Research Journal*, 33(2), 87–101
- Vergouwen, JC. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Widaryanto, F. X. (2006), *Tari Komunal*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.
- Williams, Raymond. (1983). *CULTURE*. Cambridge: A Fontana Press.
- Williams, Raymond. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Williams, Raymond 1991. *Base and Superstructure in Marxist Cultural Theory* Berkeley: University of California Press

B. Sumber Videografi

- Video "Tor-tor Sombah" dalam acara pertunjukan nyanyian rakyat Simalungun tahun 2019 di Jakarta, koleksi Desy Wulan Pita Sari Damanik.
- Video "Tor-torSombah" saat latihan serta proses transmisi tahun 2020 di Pematang Siantar, koleksi Desy Wulan Pita Sari Damanik.
- Video "Tor-tor Sombah" saat latihan di sanggar Bindu Matoguh tahun 2021 di Pematang Raya, koleksi Afryl Saragih Garingging

C. Sumber Lisan

- Deyarni Damanik, Pematang Siantar, 13 Februari 2000, penari dan anak didik Sanggar Sihoda.

Edy Taralamsyah Saragih, Sumatera utara, 21 desember 1950, seniman dan anak kandung dari pencipta *tor-tor sombah*.

Hendry Damanik, Pematang Siantar, penasihat Sanggar Sihoda dan Penggiat seni Simalungun.

Laura Tyas Avionita Sinaga, Pematang Siantar, 27 Januari 1997, pendiri dan pelatih Sanggar Sihoda.

Afryl Saragih Garingging, Pematang Raya, 26 April 1995, pendiri dan pelatih Sanggar Sortali Dancer, Guru Seni Budaya.

Anggi Pratiwi Sinaga Bonor Pande, Pematang Raya, 10 Agustus 1996, Guru tari di SMK Seni Budaya Raya.

Dian Rani Hartawan Situmorang, Pematang Raya, 02 Januari 2000, penari dan alumni siswa SMK Seni Budaya Raya.

Setia Dermawan Purba, Sumatera Utara, dosen Etnomusikologi USU.

